

Accepted: Agustus 2020	Revised: Agustus 2020	Published: September 2020
----------------------------------	---------------------------------	-------------------------------------

Peranan Apresiasi Guru Terhadap Antusias Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi

Zuyyina Candra Kirana

Sekolah Tinggi Agama Islam Hasanuddin Pare Kediri, Indonesia

email: zuyyinahaqqon@gmail.com

Anifa Noor Al Badri A.M

Sekolah Tinggi Agama Islam Hasanuddin Pare Kediri, Indonesia

email: anifanoor20@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the urgency of giving appreciation or appreciation to students who have an active role / achievement in their quality personality. Meanwhile, on the other hand, most of the teachers do not give appreciation or appreciation to students. For this reason, the teacher's job is not only to provide directions and assignments, but it is highly recommended to appreciate students for making them students feel proud, enthusiastic and continue to develop their achievements and encourage them to make achievements. The appreciation given to students who experience failure is verbal appreciation in the form of positive words and motivation. Through field observations and individual interviews, the teacher's appreciation has proven to be very important for students' enthusiasm for learning. The practice of giving appreciation has also been applied by several teachers at Madrasah Aliyah Hasan Muchyi to their students, both those who are successful and those who fail in the process. This was proven when a student failed in a competition, he was still given appreciation in the form of motivation and mental strengthening as well as verbal and gestural appreciation and added value during teaching and learning activities in class. is a way for teachers to appreciate the learning process of their students

Keywords: *Role, Teacher Appreciation, Learning Enthusiasm.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang urgensi pemberian apresiasi atau penghargaan guru terhadap siswa yang memiliki peran aktif/ prestasi terhadap kepribadian kualitas dirinya. Sedangkan disisi lain hampir sebagian besar dari guru kurang memberikan apresiasi atau penghargaan terhadap siswa..Guru lebih fokus pada kesibukan dan tugasnya sebagai pengajar yakni bergelut dalam urusan administrasi, kenaikan pangkat, uji kompetensi dan lain lain sehingga tugas sebagai pendidik terlupakan. Tidak adanya apresiasi menjadikan siwa lebih tertutup, bersikap tidak peduli, bahkan menjadikan anak stress, karena merasa usaha dan pencapaiannya tidak dihargai, tidak berguna hidup di dunia.Untuk itu tugas guru tidak hanya memberikan arahan dan tugas, tapi sangat dianjurkan untuk mengapresiasi siswa karena menjadikan siswa merasa bangga, semangat dan terus mengembangkan prestasinya serta mendorong untuk mengukir prestasi. Apresiasi yang diberikan pada siswa yang mengalami kegagalan adalah apresiasi verbal berupa kata-kata positif dan motivasi. Melalui observasi lapangan dan wawancara individu aprsiasi guru terbukti sangat berperan penting bagi antusias belajar siswa. Praktik pemberian apresiasi pun telah diterapkan beberapa guru di Madrasah Aliyah Hasan Muchyi terhadap siswanya, baik yang sukses maupun yang gagal dalam berproses. Hal tersebut terbukti saat salah seorang siswa gagal dalam kompetisi, tetap diberikan apresiasi berupa motivasi dan penguatan mental juga memberikan apresiasi verbal maupun gestural dan penambahan nilai saat kegiatan belajar mengajar di kelas. menjadi salah satu cara guru mengapresiasi proses belajar siswanya

Kata Kunci: Peranan, Apresiasi Guru, Antusias Belajar

Pendahuluan

Pendidikan di negeri kita tercinta, Indonesia masih sangat terpaku pada prestasi dan pencapaian akademik. Ketika siswa yang aktif mencapai prestasi di olimpiade sains dan sejenisnya dianggap hebat dan membanggakan. Sedangkan prestasi di bidang non akademis seperti seni, musik, dan lain-lain cenderung dinomorduakan. Begitupun dengan orang tua, mayoritas orang tua khususnya yang masih berpikiran tertutup, cenderung memaksakan anaknya untuk bisa berprestasi di sekolah dengan mendapatkan ranking. Pandangan kebanyakan orang tua seakan telah tersetting seperti itu, sehingga pencapaian-pencapaian anak diluar pencapaian ranking di sekolah seakan menjadi tidak berarti.

Pemberian apresiasi atau penghargaan terhadap anak memiliki peranan yang sangat penting terhadap pribadi mereka. Namun, saat ini orang tua dan guru kurang memberikan apresiasi atau penghargaan terhadap anak. Masing-masing hanyut bersama arus kesibukan. Kebanyakan guru fokus pada tugasnya sebagai pengajar yakni bergelut dengan urusan administrasi, kenaikan pangkat, uji kompetensi dan lain lain sehingga tugas sebagai pendidik terlupakan. Dengan tidak mengapresiasi usaha serta pencapaian anak, mereka dapat menjadi lebih tertutup, memicu tumbuhnya sikap tidak peduli, dan bahkan bisa menjadikan anak stress, karena terus merasa usaha dan pencapaiannya tidak dihargai. Sehingga bukan tidak mungkin anak kemudian akan mempertanyakan kegunaan dari eksistensinya di dunia. Bermula dari fitrah seorang anak yang merupakan potensi yang jalan berkembangnya sangat bergantung pada lingkungan sekitar anak. Jika lingkungan seorang anak bersikap tidak peduli dan apatis, maka seorang anak dapat dipastikan tidak mengerti dan acuh terhadap norma dan lingkungannya.¹

Apresiasi sendiri merupakan penilaian atas suatu usaha atau pencapaian. Apresiasi tidak harus diberikan dalam wujud benda, tetapi bisa juga diberikan dalam bentuk pujian, ucapan selamat, atau ungkapan kebanggaan. Karena pemberian apresiasi berupa benda terlalu sering justru bisa menimbulkan dampak negatif terhadap karakter anak. Memberikan apresiasi dapat pula membuat siswa bahagia. Saat menerima apresiasi, hati siswa lebih bahagia. Merasa diri mereka dihargai, disayangi, dan dicintai. Apresiasi memberikan efek yang menenangkan dan membuat siswa lebih nyaman dan santai. Apresiasi atau penghargaan yang tulus akan menghasilkan senyuman yang indah dari siswa.

Bukan hanya menyenangkan hati siswa, apresiasi atau penghargaan bisa menjadi obat bagi hati yang terluka. Kita dapat memulihkan sakit hati lewat apresiasi. Ketika siswa sedang sedih, terpuruk, kehilangan kepercayaan diri dan menyalahkan diri sendiri, disaat itu coba berilah apresiasi dari berbagai hal yang mereka alami tersebut. Apresiasi yang kita berikan dapat membuat siswa melihat sisi positif dalam dirinya dan berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

Di samping itu, apresiasi dapat membuat siswa lebih dihargai. Usaha, kebaikan, dan kecerdasannya dihargai orang lain. Sebagaimana disebutkan di

¹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan bimbingan & konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hlm135.

awal, apresiasi merupakan pernyataan yang menunjukkan rasa penghargaan. Oleh karena itu, pemberian apresiasi kepada anak dalam bentuk sekecil apapun memiliki peranan yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya pada aspek pembentukan karakter. Memberikan apresiasi kepada anak tidak hanya dilakukan ketika anak berhasil mencapai sesuatu yang besar. Berikan apresiasi terhadap usaha sekecil apapun yang dia lakukan. Bahkan ketika anak tidak bisa mencapai keinginannya, atau gagal mencapai sesuatu, tetap berikan dorongan semangat berupa apresiasi, bukan malah makin merendahkan kepercayaan diri anak dengan memarahinya. Ketahuilah, bahwa anak juga sudah berusaha dengan cara mereka masing-masing.

Terkadang, orang tua atau guru tanpa sadar lebih sering memarahi, melarang, atau bahkan mencemooh daripada mengapresiasi dan memberi ruang kepada anak untuk bereksplorasi. Tahun 1962, D.H. De Queljoe dan Prof. A. Gazali MA menulis buku berjudul Ilmu Mengajar. Ia mengutip petuah seorang ahli didik terkenal “seluruh pendidikan itu berkisar pada soal kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan dan yang akhir ini tumbuh kalau yang pertama hidup dengan subur.” Dari kasih sayang itu pula kelak akan muncul penghargaan dan apresiasi kepada anak kita.

Saat ini justru kebanyakan guru bersikap acuh dan menyepelekan hal kecil ini.

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al Maidah ayat 8)

Di dalam ayat ini, Allah memerintahkan agar orang Islam senantiasa berlaku adil dalam segala hal, tanpa memandang golongan, kerabat atau agama yang dipeluknya. Keadilan merupakan yang harus dikedepankan untuk menjaga kehormatan manusia. Perintah mengedepankan keadilan ini bahkan diiringi agar berbuat baik (ihsan) kepada sesama. Ihsan di sini bukanlah semata tindakan baik namun kering dari adab dan etika sosial. Justru ihsan merupakan tindakan yang lebih dari sekedar melakukan kebaikan berupa pemberian materi, melainkan juga disertai dengan adab, toleransi, tepo seliro, dan

sejenisnya. Tidak bersikap berlebih-lebihan sehingga memaksakan kehendak adalah bagian dari ihsan.

Kita tak boleh lupa, anak-anak berhak tumbuh dengan semangat dan apresiasi dari beberapa pihak termasuk guru. Semakin sering mengapresiasi, secara tak sadar, kita telah membangun sendi-sendi yang kokoh dalam hati dan jiwa anak kita menjadi anak yang percaya diri dan yakin dengan lingkungan di sekitar mereka. Bila kita sering marah, berteriak, dan membuat mereka terancam, anak semakin menjadi pribadi yang penakut, minder, dan tak yakin dengan diri sendiri apalagi menunjukkan jati diri mereka.

Apresiasi mengandung energi positif yang amat dahsyat bagi siswa kita. Apresiasi guru memang mengandung kekuatan yang bisa memotivasi, membuat siswa bahagia dan bersyukur. Wahai para guru mari kita memberikan apresiasi kepada siswa. Bisa jadi, dengan apresiasi yang pernah diberikan walau kadang kita sudah lupa dengan hal itu namun antusias siswa akan terpatri dalam jiwa mereka dan membuatnya berhasil dimasa yang akan datang.

Pembahasan

Apresiasi

Secara etimologi, apresiasi ini berasal dari bahasa lain yakni *Apreciatio* yang artinya adalah menghargai. Apabila dengan bahasa Inggris, apresiasi ini ialah *appreciate* dan artinya adalah “menyadari, memahami, menghargai, serta juga menilai”. Dari hal tersebut, kata *appreciate* ini dapat dibentuk kata *appreciation* yang artinya ialah sebagai “penghargaan, pemahaman, dan penghayatan”. Sedangkan jika dalam bahasa Indonesia, kata apresiasi ini mengandung pengertian yang sejajar dengan kata *aprecitio* (Latin) serta juga kata *appreciation* (Inggris) tersebut.

Sedangkan untuk pengertian apresiasi dengan secara terminologi ialah suatu proses penilaian atau penghargaan positif yang diberikan seseorang terhadap sesuatu hal.

Selain dari itu, pengertian apresiasi ini juga tidak hanya itu saja. Terdapat banyak pengertian atau definisi apresiasi yang dicetuskan atau juga disampaikan oleh para ahli dari berbagai bidang, baik dari seni, dan lain-lain. Adapun pengertian apresiasi menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengertian Apresiasi Menurut Hornby Pengertian apresiasi adalah suatu pengenalan dan pemahaman yang tepat, pertimbangan, penilaian, serta juga pernyataan yang memberikan suatu penilaian.
2. Pengertian apresiasi menurut Albert R. Candler bahwa apresiasi merupakan suatu kegiatan mengartikan juga menyadari sepenuhnya seluk beluk karya seni, dan juga menjadi sensitif mengenai gejala estetis serta artistik, sehingga dapat menikmati dan juga menilai karya tersebut dengan secara semestinya.
3. Pengertian apresiasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, apresiasi merupakan tiap-tiap penilaian baik, penghargaan misalnya terhadap suatu karya sastra maupun juga karya seni.

Apresiasi juga erat kaitannya dengan kata pujian (*reward*), beberapa pendidik menggunakan teori *Reward and Punishment* pada metode pembelajarannya. Istilah *reward* diambil dari bahasa Inggris yang mengartikan ganjaran, upah, hadiah, pahala dan hukuman. Dengan ini, *reward* dalam bahasa Inggris bisa digunakan untuk balasan yang memiliki sifat positif atau negatif. *Reward* adalah memberikan sesuatu pada orang lain sebagai bentuk penghargaan untuk cenderamata atau kenang-kenangan yang menjadi salah satu metode psikologi pendidikan. *Reward* yang diberikan pada orang lain bisa memiliki banyak bentuk tergantung dari pemberi *reward* atau juga bisa disesuaikan dengan prestasi yang sudah didapatkan seseorang.

Guru bisa memberikan *reward* dengan tujuan mendorong kegiatan belajar siswa sebelum ujian sekolah dimulai sebagai konsep belajar dalam psikologi pendidikan. *Reward* ini bisa berbentuk barang seperti alat pendukung belajar baik itu tas sekolah, pensil, buku dan sebagainya. Sedangkan berlawanan dengan *reward* adalah *punishment*, hukuman atau sanksi. Dalam penganan *punishment* atau hukuman, maka sebaiknya pendidik berhati-hati agar tidak menyebabkan dendam dan meresahkan peserta didik. Hukuman diberikan pada peserta didik dalam batas kewajaran dan masih dalam bentuk pembelajaran.

Ada beberapa pandangan filsafat atau pandangan hidup serta kepercayaan yang menganggap jika hidup sebenarnya sudah menjadi bentuk hukuman dan beranggapan jika kelepasan dari hidup di dunia sebagai bentuk hadiah tertinggi pada konsep dasar belajar dalam psikologi pendidikan. Untuk itu *reward* dan *punishment* adalah bentuk yang dilakukan pendidik atas perbuatan yang sudah dilakukan oleh anak didik. Hukuman dijatuhkan atas

perbuatan yang buruk atau jahat. Sedangkan reward diberikan atas perbuatan yang baik sehingga keduanya tetap merupakan alat untuk mendidik.²

Terdapat beberapa tingkatan dalam apresiasi, atau mempunyai macam-macam apresiasi yang mempunyai ukuran tertentu. Dalam apresiasi seni maupun karya seni ada jenis-jenis tingkatan yang memberikan gambaran seni.

Ada beberapa tingkatan dalam apresiasi seni yang terdiri dari:

1. Apresiasi Empatik

Tingkat empatik dalam kamus artinya adalah melibatkan pikiran dan perasaan. Tingkat apresiasi itu dalam bentuk tangkapan indrawi atau tangkapan dari indera-indera.

Contoh apresiasi simpatik adalah pada saat kita mendengar suatu karya seni musik, maka diri kita akan merasa nyaman dan betah mendengar karya tersebut, kemudian timbul penilaian bahwa karya tersebut bagus.

2. Apresiasi Estetis

Estetis diartikan sebagai penilaian terhadap keindahan. Tingkat apresiasi seni adalah pengamatan dan juga penghayatan. Dalam tingkat demikian untuk penikmat seni dalam pemberian suatu apresiasi yang lebih pada pengamatan terhadap sebuah karya seni.

Contoh tingkat apresiasi estetis pada saat menyaksikan suatu pagelaran seni teater atau apapun itu membutuhkan sebuah pengamatan yang baik supaya sesuatu dengan menyampaikan apresiasi estetis tersebut kepada siapa.

3. Apresiasi Kritik

Di tingkat apresiasi kritik adalah suatu bentuk apresiasi yang menjelaskan sebuah klasifikasi, deskripsi, menerangkan, menganalisis, evaluasi sehingga bisa mengambil suatu kesimpulan.

Contoh apresiasi kritik adalah seperti ajang pencarian bakat yang membutuhkan suatu ilmu yang mendalam yang mana masing-masing menampilkan sebuah bakat tersebut menjadi sebuah bentuk penyampaian apresiasi yang lebih mendalam.³

Menurut Suharsini Arikunto ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru sebelum memberikan penghargaan kepada siswa, yaitu:

² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal 60

³ Zulfan Saam (*Psikologi Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 38

- a. Penghargaan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
- b. Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan.
- c. Penghargaan harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
- d. Penghargaan yang harus diterima anak hendaknya diberikan.
- e. Penghargaan harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh anak.
- f. Penghargaan harus diganti (bervariasi).
- g. Penghargaan hendaknya mudah dicapai.
- h. Penghargaan harus bersifat pribadi.
- i. Penghargaan sosial harus segera diberikan.
- j. Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat.
- k. Pada waktu menyerahkan penghargaan hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima penghargaan tersebut.

Untuk memberikan apresiasi kepada anak didik merupakan suatu hal yang sangat sulit. Hal yang terpenting bahwa pemberian apresiasi tidak mesti selalu berwujud barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan jempol pendidik, sudah merupakan suatu penghargaan atau hadiah.

Drs. M. Ngalm Purwanto MP, menjelaskan macam-macam apresiasi yang dapat diberikan oleh pendidik dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Guru mengangguk-angguk karena senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan seorang anak.
2. Guru memberikan kata-kata menggembirakan.
3. Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran
4. Benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak

Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag. mengemukakan beberapa macam bentuk atau contoh sikap dan perilaku pendidik dalam memberikan apresiasi kepada anak didik yaitu:

1. Bentuk gestural: Guru yang mengangguk kepala sebagai tanda senang dan membenarkan suatu sikap, perilaku, atau perbuatan anak didik.
2. Verbal: Guru memberikan kata-kata yang menyenangkan berupa pujian kepada anak didik.

3. Pekerjaan: Guru memberikan tugas yang sedikit sulit kepada seorang peserta didik, karena guru menganggap peserta didik tersebut mampu mengerjakannya.
4. Material: Berupa benda-benda yang menyenangkan yang berguna bagi anak didik. Misalnya, pensil, buku tulis, dan lain sebagainya.
5. Dalam bentuk kegiatan: Pendidik memberikan apresiasi dalam bentuk tour kependidikan ketempat-tempat tertentu kepada semua anak didik dalam satu kelas.⁴

Termasuk kesalahan guru dalam mengajar adalah menganggap dirinya paling pandai, sehingga tidak banyak interaksi oleh guru dan murid di dalam kelas. Selain itu, sikap tersebut kemudian menjadikan guru jarang bahkan tidak pernah mengapresiasi pemikiran muridnya.⁵

Di zaman globalisasi ini orang tua banyak yang sibuk bekerja sehingga tidak sempat untuk saling berinteraksi dengan anak. Begitupun dengan guru yang juga lebih mementingkan materi daripada memberikan perhatian, kasih sayang, motivasi maupun apresiasi kepada siswa. Perilaku tersebut ternyata berdampak pada karakter “kasar” sebagai ekspresi ingin di perhatikan. Jika tidak segera di atasi maka karakter siswa akan lebih agresif. Dengan bersikap positif maka akan menimbulkan sesuatu yang penuh harapan dan motivasi.⁶

Belajar

Banyak orang beranggapan bahwa belajar adalah kegiatan mencari atau menyerap ilmu. Orang yang belajar memakai konsep bahwa dirinya adalah sebuah botol kosong yang perlu dituangi air. Apalagi jika dituangkan banyak air dapat kita bayangkan berapa air yang dapat masuk ke dalam, tentu sesuai dengan daya tampung masing-masing botol. Sebenarnya banyak definisi belajar lainnya menurut para ahli.

Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkahlaku ditimbulkan atau dirubah melalui latihan atau pengalaman. (*Learning may be defined as the process by which behaviour organites or is altered through training or experience.*)

⁴ <http://liwashidqy.blogspot.com/2017/11/penghargaan-dalam-dunia-pendidikan.html> (06/02/2020)

⁵ Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Guru saat Mengajar* (Jogjakarta: Laksana, 2013) hal 48

⁶ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari – hari* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) hal 54.

Sedangkan menurut Cronbach dalam bukunya berjudul *Education Psychology* sebagai berikut: “*Learning is shown by change in behaviour as a result of experience*”

Pendapat terakhir di kemukakan oleh Howard L. Kingsley sebagai berikut: “*Learning is the process by which behaviour (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*”

Belajar adalah proses dimana tingkahlaku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Proses belajar berbeda dengan berbagai metode kematangan. Kematangan adalah proses dimana tingkahlaku dimodifikasi sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan struktur serta fungsi-fungsi jasmani, dengan demikian tidak semua perubahan tingkahlaku seseorang merupakan hasil dari belajar.⁷

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkahlaku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar siswa baik yang internal maupun eksternal dalam proses belajar siswa. Seorang siswa dikatakan sudah belajar saat dia biasa menunjukkan perubahan tingkahlaku, dari yang awalnya tidak biasa menjadi bisa. Maka dapat dikatakan teori belajar behavioristik ini berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati melalui terbentuknya perilaku.

Beberapa prinsip belajar behavioristik menurut Gage Berliner meliputi:

1. Reinforcement and punishment
2. Primary and secondary reinforcement
3. Schedules of reinforcement
4. Contingency management
5. Stimulus control in operant learning
6. The elimination of responses

Arden N Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah sebagai berikut:

1. Adanya sifat ingin tau dan ingin menyelidiki dunia lebih luas.
2. Adanya sifat kreatif pada diri manusia dan keinginan untuk selalu maju.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha baru, baik dengan koperasi maupun kompetisi.

⁷ Drs Wasty Soemanto, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Cipta Renika, 1990) hal 45

5. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
6. Adanya apresiasi sebagai akhir daripada belajar.⁸

Sedangkan pembelajaran merupakan aktivitas yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi, dimaknai sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh ketiga komponen tersebut. Teori belajar Conditioning yang memandang bahwa segala tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan – kebiasaan mereaksi terhadap perangsang-perangsang tertentu yang dialami di dalam kehidupannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu yang dicirikan dengan keterlibatan sejumlah komponen yang saling terkait satu sama lain. Komponen dalam belajar dan pembelajaran yang dimaksud adalah perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelaksanaan pembelajaran, alat pembelajaran yang mencakup metode, media, dan sumber belajar serta alat evaluasi baik tes maupun nontes.

Faktor–faktor yang mempengaruhi belajar menurut uraian H.C Witherington dan Lee J Cronbach adalah sebagai berikut:

1. Situasi belajar (kesehatan jasmani, keadaan pikir dan pengalaman dasar)
2. Penguasaan alat-alat intelektual
3. Latihan-latihan yang terpencar
4. Penggunaan unit-unit yang berarti
5. Latihan aktif
6. Kebaikan bentuk dan system
7. Efek penghargaan (*reward*) dan hukuman
8. Tindakan-tindakan pedagogis
9. Kapasitas dasar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya belajar menurut Purwanto adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual.

⁸ Drs Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014) hal 236

2. Faktor di luar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Belajar merupakan sebuah system yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Menurut gagne unsur belajar tersebut adalah:

1. Peserta didik

Istilah peserta didik dapat diartikan sebagai warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.

2. Rangsangan (stimulus)

Peristiwa yang merangsang pengindraan peserta didik disebut stimulus. Stimulus dapat berupa suara, cuaca, gedung, tanaman, maupun orang, termasuk guru.

3. Memori

Memori yang ada padapeserta didik berisi berbagai macam kemampuan yang berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

4. Respon

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut dengan respon. Peserta didik yang sedang mengamati stimuls akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon peserta didik diamati pad akhir proses pembelajaran yang disebut dengan perubahan perilaku, maka perubahan perilaku itu menjadi indicator bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan belajar.⁹

Proses belajar setiap individu pun tidak bisa di katakana sama, karena setiap orang punya masing-masing cara untuk belajar. Sebagai guru misalnya juga harus memahami bahwa setiap siswa itu unik, maka guru harus bersabar dalam mengarahkan, memotivasi dan berlaku adil agar siswa merasa nyaman dalam belajar dan berproses Selan itu guru juga harus memahami beberapa hal sebagai berikut:

⁹ Abdurrahman, *Pengaruh Kompetensi Siswa Terhadap Program Keahlian Akuntansi Di SMKN Kota Semarang*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2010) Hal: 10-11

1. Setiap siswa itu unik, sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda antara satu dengan yang lain.
2. Sebab keunikan tersebut, maka hasil belajarpun tidak melulu sama.
3. Dengan saling menghormati, memotivasi dan mengapresiasi maka minat bakat siswa akan berkembang.
4. Bantulah siswa dalam mengatasi setiap permasalahan dengan sabar dan efektif.
5. Ajarkan dan contohkn bahwa menghormati orang lain sama halnya dengan menghormati diri sendiri.
6. Jangan memaksakan ide atau pendapat orang lain harus sama dengan kita.
7. Jangan menertawakan dan merendahkan orang lain yang belum mencapai prestasi tinggi agar tidak merusak mentalnya.¹⁰

Dengan begitu guru dan peserta didik mampu memahami satu sama lain dan akan mempermudah proses belajar mengajar.

Antusias Belajar

Mengutip dari teori Motivasi Abraham Maslow yang membagi kebutuhan manusia menjadi lima bagian yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi. Apresiasi atau reward merupakan salah satu kebutuhan penghargaan dimana kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang. Kemudian Kebutuhan Aktualisasi diri merupakan hirarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan, keahlian dan potensi yang dimiliki seseorang. Malahan kebutuhan akan aktualisasi diri ada kecenderungan potensinya yang meningkat karena orang mengaktualisasikan perilakunya. Seseorang yang didominasi oleh kebutuhan akan aktualisasi diri senang akan tugas-tugas yang menantang kemampuan dan keahliannya.¹¹

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2009), hal 29

¹¹ Hani T Handoko dan Reksোধadiprodjo Sukanto. *Organisasi Perusahaan. Edisi kedua* (Yogyakarta: BPFE, 1996) hal 96

Karena belajar itu adalah proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dari dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai. Motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dari orang-orang lain di sekitarnya, seperti dari orang-orang tetangga, sanak saudara yang berdekatan dengan anak-anak itu, dan dari teman-teman sepermainan dan sekolahnya. Pada umumnya motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, dan mungkin pula tidak dengan sadar.

Antusias Siswa Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, antusias berarti gairah, gelora semangat, minat besar. Gairah terhadap sesuatu yang ada di dalam kehidupan. Antusias bersumber dari dalam diri, secara spontan atau melalui pengalaman terlebih dahulu. Antusias adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap sesuatu hal yang terjadi. Respon yang positif terhadap sesuatu yang ada di sekitar kita, tentu sangat diharapkan, karena respon ini akan berdampak pada perilaku sehari-hari. Indikator antusias siswa dalam penelitian tindakan kelas ini adalah adanya respon, perhatian, konsentrasi, kesadaran dan kemauan yang timbul pada diri siswa tanpa adanya paksaan atau suruhan yang diikuti oleh keinginan untuk melibatkan diri dalam aktivitas siswa dan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dimana:

1. Siswa dikatakan mempunyai respon terhadap suatu pembelajaran, jika siswa aktif dan cepat tanggap dalam merespon guru dan siswa lain saat memberikan penjelasan atau jawaban yang kurang tepat.
2. Siswa dikatakan perhatian dalam pembelajaran, jika siswa memperhatikan penjelasan materi yang diberikan guru, memperhatikan proses pembahasan soal yang diberikan oleh guru, dan memperhatikan pendapat siswa lain.
3. Siswa dikatakan mempunyai kemauan dalam pembelajaran, jika siswa selalu mengerjakan latihan soal-soal yang diberikan oleh guru, mau bertanya kepada guru mengenai materi yang belum jelas, mau mengemukakan ide atau pendapat.
4. Siswa dikatakan mempunyai konsentrasi dalam pembelajaran, jika siswa selalu mendengarkan penjelasan materi yang diberikan oleh guru, tidak ramai pada waktu guru sedang menerangkan pelajaran, cepat mengerti dan memahami apa yang diterangkan oleh guru sehingga mampu mengerjakan soal-soal dengan benar.

5. Siswa dikatakan mempunyai kesadaran dalam pembelajaran, jika siswa mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, mempelajari terlebih dahulu materi yang belum disampaikan.¹²

Kata antusias berasal dari kata antusias yang menurut Djaka P dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini, berarti berminat atau bergairah untuk memenuhi keinginan, selanjutnya dijelaskan bahwa kata antusias berarti memiliki gairah atau semangat yang bergelora. Berdasarkan pengertian tersebut maka apabila dalam suatu proses pembelajaran tingkat antusias siswa tinggi maka diduga prestasi belajar siswa akan meningkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi antusias belajar menurut Damayanti salah satu aspek pengajaran yang bermutu adalah aspek kepribadian, dengan antusias sebagai suatu unsur pendukungnya.¹³

Dalam artikel tersebut dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi antusias belajar adalah sebagai berikut:

1. Guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran harus hidup dan penuh semangat.
2. Guru selalu menjelaskan tujuan, guna dan manfaat mutu dan pelajaran yang diberikan bagi kehidupan masa depan siswa.
3. Guru harus selalu membimbing siswa dalam melaksanakan tugas.
4. Setiap tugas yang telah dikerjakan siswa harus diperiksa dan dinilai guru.
5. Berilah apresiasi pada hasil kerja siswa.

Selanjutnya dijelaskan pula oleh Sylvia Rimm dalam Damayanti dalam bukunya *Smart Parenting, How to Raise a Happy Achieving Child*, orang tua memiliki pengaruh positif yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Tidak hanya ketika anak masih kecil, namun juga sepanjang hidupnya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat peneliti simpulkan ruang lingkup dalam rangka menumbuhkan antusias belajar siswa meliputi guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk bersikap adil pada semua siswa. Dengan ungkapan lain, bahwa tidak ada siswa yang diistimewakan. Guru yang bersikap tidak adil akan mempengaruhi antusias belajar siswa. Sebab, murid yang merasa kurang perhatian dari guru

¹² Anonim. *Peningkatan Antusiasme Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Metode Participatory Learning Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar*, (Surakarta: 2010) hal 37

¹³ Koran Pendidikan Edisi 245/1/3.9 Februari 2009.

cenderung akan belajar asal-asalan atau tidak adanya motivasi belajar sehingga prestasinya pun tidak meningkat. Sebaliknya, nmurid yang mendapatkan perhatian lebih akan semakin berantusias dalam belajar agar prestasinya terus meningkat.

Dari sinilah, dapat ditarik kesimpulan bahwa jika ingin seluruh murid memiliki prestasi yang bagus, maka guru harus bersikap adil. Tidak perlu ada siswa yang diistimewakan, meskipun da beberap siswa yang paling rajin dan cerdas. Karena perhatian guru menjadi salah satu motivasi besar terhadap antusias belajar siswa.

Dari beberapa paparan diatas, dapat dikatakan bahwa antusias adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap sesuatu hal yang terjadi, yang memberikan efek gairah atau bersemangat dari dalam diri seseorang secara spontan atau melalui pengalaman terlebih dahulu. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa Siswa adalah “Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Sedangkan menurut Sanjaya siswa adalah “individu yang unik”. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan, artinya tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Disamping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Menurut Hamalik, siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa murid atau anak didik anak adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud antusias siswa adalah perasaan semangat untuk belajar hingga tertanam dalam dirinya suatu tujuan yang hendak dicapai dari proses belajar yang mereka lakukan. Bukan hanya untuk saat itu, akan tetapi sampai nantinya perasaan itu akan selalu muncul, kemudian berlangsung terus menerus dan diperkuat oleh dirinya sendiri tanpa ada rasa ketergantungan dari siapapun.

Pengertian antusias belajar tersebut menghubungkan situasi dalam proses pembelajaran di mana dalam kegiatan tersebut peserta didik dengan semangat yang bergelora melakukan kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh pengalaman sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa, misalnya dari belum mengerti menjadi mengerti, dan belum bisa menjadi bisa dan belum terampil menjadi lebih terampil. Selanjutnya pengertian antusiasme belajar dan hubungannya dengan proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa untuk memperoleh pengalaman seorang peserta didik secara individu maupun kelompok harus menunjukkan keaktifan selama proses pembelajaran tidak sekedar duduk mendengarkan penjelasan guru, tetapi selalu berinteraksi dengan lingkungannya untuk memperoleh pengalaman tersebut.¹⁴

Penutup

1. Peranan apresiasi guru terhadap antusias belajar siswa

Guru dan siswa adalah dua komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar yang mana keduanya harus saling melengkapi, menghormati dan memberi dukungan satu sama lain. Terlebih bagi siswa yang masih berada di fase belajar dan berproses tentu sangat membutuhkan dukungan maupun pendampingan dari bapak ibu guru. Selain memberikan arahan dan tugas, guru juga sangat dianjurkan untuk mengapresiasi segala macam usaha siswa agar siswa merasa dihargai dan diperhatikan oleh bapak ibu guru. Dengan memberikan apresiasi secara tidak langsung juga akan pembangkit antusias belajar siswa. Segala bentuk apresiasi guru menjadikan siswa merasa bangga, semangat dan terus mengembangkan prestasinya serta mendorong siswa lain untuk mengukir prestasi. Siswa sangat berharap segala usahanya dihargai dan diapresiasi oleh guru, apapun bentuknya akan tetap membekas dan berkesan bagi siswa. Gagal dalam berproses adalah suatu kewajaran bagi setiap orang, termasuk siswa. Dalam konteks ini apresiasi tidak hanya diberikan pada mereka yang berhasil tapi apresiasi adalah hak bagi seluruh siswa yang bersungguh-sungguh dalam berproses.

¹⁴ Khosiyatin, *Meningkatkan Antusias Belajar Siswa* (Fakultas Agama Islam. UMP, 2010) hal 22

2. Bentuk-bentuk apresiasi yang mampu mempengaruhi antusias belajar siswa

Apresiasi memiliki ragam bentuk, tergantung dari kasus atau situasi kondisi siswa. Bentuk apresiasi yang pantas diberikan pada siswa yang mengalami kegagalan adalah apresiasi verbal berupa kata-kata positif dan motivasi. Hal tersebut yang akan menguatkan mental siswa untuk berproses meskipun pernah gagal. Tidak jarang dalam kehidupan nyata justru beberapa orang *menjudge* atau bahkan sampai mengolok-olok kegagalan, tapi guru harus menguatkan dan terus memotivasi agar siswa tidak merasa usahanya dihargai, selain itu juga bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan diri siswa agar mereka tidak *kapok* untuk kembali belajar. Punishment atau hukuman seperti menjadi hal horror bagi sebagian siswa yang melakukan kesalahan, maka penulis menyarankan untuk memberikan apresiasi tugas agar siswa dengan suka cita dalam mengerjakannya. Bentuk apresiasi juga dipengaruhi situasi dan kondisi, misalkan di dalam kelas ketika evaluasi materi, bagi siswa yang dengan tepat menjawab pertanyaan guru akan mendapatkan acungan jempol, tepuk tangan dan kata-kata positif. Siswa yang memperoleh nilai terbaik ketika ujian akhir akan mendapat hadiah dari guru. Dan masih banyak lagi contohnya.

3. Praktik pemberian apresiasi guru yang mampu mempengaruhi antusias belajar siswa.

Melalui observasi lapangan dan wawancara individu apresiasi guru terbukti sangat berperan penting bagi antusias belajar siswa. Praktik pemberian apresiasi pun telah diterapkan oleh beberapa guru di Madrasah Aliyah Hasan Muchyi terhadap siswanya, baik yang sukses maupun yang gagal dalam berproses. Hal tersebut terbukti saat salah seorang siswa harus gagal dalam kompetisi, namun dewan guru tetap memberi apresiasi berupa motivasi dan penguatan mental. Selain itu dewan guru juga kerap memberikan apresiasi verbal maupun gestural saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Penambahan nilai pada siswa tertentu juga menjadi salah satu cara guru mengapresiasi proses belajar siswanya.

Daftar Pustaka

- Handoko, Hani T, dan Reksohadiprodjo Sukanto, *Organisasi Perusahaan*. Edisi kedua Yogyakarta: BPFE, 1996
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jakarta: Rineka Cipta, 1987
- Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2004
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- M. Nasir, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Moh Nazar. *Metode Penelitian*. Jakarta :Pt Bhakti Indonesia, 2003
- Rahman Masykur Arif, *Kesalahan-Kesalahan Guru Saat Mengajar*. Jogjakarta : Laksana, 2013.
- Saam, Zulfan M.S, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Salim, Peter. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Perss, 1991
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Cipta Renika, 1990
- Singgaribun, Marsi dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka LP3S, 1989
- Sugiono. *Penelitian Pendekatan Kualitatif kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2014.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan& Konseling*.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2000

Copyright © 2020 *Journal Salimiya*: Vol. 1, No. 3, September 2020, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>